

# FAKUMI MEDICAL JOURNAL

---

## ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

### Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif terhadap Status Gizi Bayi

---

<sup>K</sup>Syarifah Zaphira Husain<sup>1</sup>, Djauhariah Arifuddin<sup>2</sup>, Sidrah Darma<sup>3</sup>, Asrini Safitri<sup>4</sup>, Andi Husni Esa Darussalam<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

<sup>2,3,5</sup> Departemen Ilmu Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

<sup>4</sup>Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

Email Koresponden: syarifahvira579@gmail.com

syarifahvira579@gmail.com<sup>1</sup>, djauhariah.arifuddinmadjid@umi.ac.id<sup>2</sup>, sidrah.darma@umi.ac.id<sup>3</sup>, asrini.safitri@umi.ac.id<sup>4</sup>, ahusniesa.darussalam@umi.ac.id<sup>5</sup>

(081344702114)

---

## ABSTRAK

Pemberian Air Susus Ibu (ASI) eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan tanpa makanan dan minuman tambahan lainnya yang penting untuk pertumbuhan optimal bayi. Status gizi bayi yang baik dapat dinilai melalui indikator berat badan/panjang badan atau berat badan/tinggi badan berdasarkan standar WHO (*World Health Organization*). Untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi di Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel 50 bayi. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dengan status gizi baik sebanyak 40 bayi (100%) dan status berisiko gizi lebih didapatkan 0 bayi (0%). Kemudian bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dengan status gizi baik sebanyak 9 bayi (90%) dan status berisiko gizi lebih didapatkan 1 bayi (10%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan  $p = 0,043$  yang berarti  $p \text{ value} < 0,05$ . Terdapat hubungan (korelasi) pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi di Kecamatan Mare Kabupaten Bone.

Kata kunci: Asi eksklusif; status gizi; bayi; cross-sectional studies

---

#### PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran  
Universitas Muslim Indonesia

#### Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

#### Email:

[fmj@umi.ac.id](mailto:fmj@umi.ac.id)

Phone: +681312119884

#### Article history

Received 1<sup>st</sup> Agustus 2024

Received in revised form 3<sup>rd</sup> Agustus 2024

Accepted 25<sup>th</sup> Agustus 2024

Available online 30<sup>th</sup> Agustus 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### ABSTRACT

*Exclusive breastfeeding for the first 6 months of life without additional food and drink is important for optimal growth of the baby. Good nutritional status of the baby can be assessed through indicators of weight/length or weight/height based on WHO (World Health Organization) standards. To determine the effect of exclusive breastfeeding on the nutritional status of infants in Mare District, Bone Regency. The type of research conducted was descriptive analytical with a cross-sectional design. The number of samples is 50 babies. Babies who receive exclusive breastfeeding with good nutritional status are 40 babies (100%) and the status of being at risk of overweight nutrition is 0 babies (0%). Then babies who do not receive exclusive breastfeeding with good nutritional status are 9 babies (90%) and the status of being at risk of overweight nutrition is 1 baby (10%). Based on the results of the Chi-Square test,  $p = 0.043$  was obtained, which means  $p$  value  $< 0.05$ . There is a relationship (correlation) between exclusive breastfeeding and the nutritional status of infants in Mare District, Bone Regency.*

*Keywords: Exclusive breastfeeding; nutritional status; infant; cross-sectional studies*

---

### PENDAHULUAN

Berdasarkan informasi ilmiah mengenai manfaat ASI bagi kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan bayi, standar internasional telah menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Hal ini dikarenakan selama enam bulan pertama setelah melahirkan, ASI memberikan semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi baru lahir. Pemberian ASI eksklusif dapat membantu menjarangkan waktu melahirkan, mempercepat proses penyembuhan saat sakit, dan menurunkan angka kematian bayi akibat berbagai gangguan. (1).

Untuk meningkatkan status gizi agar menurunkan angka kematian anak, United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) menyarankan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, lalu diberi makanan penunjang ASI setelah 6 bulan, dan ASI dilanjutkan sampai usia 2 tahun (2). Berdasarkan presentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Sulawesi Selatan tahun 2023 yaitu 77,2% (3). Data bayi yang mendapat ASI eksklusif di kabupaten Bone tahun 2022 yaitu 14.907 bayi (4). Data dari Puskesmas Mare tahun 2023 yaitu terdapat 17 bayi yang kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif dari jumlah 33 bayi dan bayi usia dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif yaitu 57 bayi dari jumlah 80 bayi yang datang keposyandu (5).

Bayi yang diberi ASI eksklusif akan tumbuh sesuai atau bahkan lebih besar dari grafik hingga berusia tiga bulan, dan akan memiliki berat yang sama seperti saat lahir dalam waktu dua minggu. Penurunan berat badan bayi baru lahir dalam dua minggu pertama kehidupannya tidak boleh melebihi 10% (6). Pemberian ASI Eksklusif menurunkan kejadian infeksi, penyakit alergi pada bayi, serta proteksi bayi dari penyakit menular seperti diare dan penurunan infeksi saluran pernapasan akut. Temuan ini telah dilakukan oleh beberapa studi epidemiologi. ASI dapat mengurangi angka kematian bayi akibat infeksi hingga 88%. Menyusui dapat menurunkan risiko obesitas, penyakit kronis di masa mendatang (7).

Status gizi merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai perkembangan kesehatan bayi (8). Status gizi bayi berhubungan dengan nutrisi yang diberikan oleh ibu ke bayi. Semua nutrisi yang dibutuhkan bayi baru lahir untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat ditemukan dalam ASI.

perkembangannya. Anak yang mengalami kondisi stunting disebabkan karena mengalami kekurangan gizi kronis, sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (9).

## METODE

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Lokasi penelitian ini bertempat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mare Kabupaten Bone. Waktu penelitian dilakukan bulan Juli 2024. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua bayi riwayat ASI di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mare Kabupaten Bone. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan metode total purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi timbangan, alat ukur panjang/tinggi badan, kuesioner, alat tulis kantor (ATK) yang digunakan dalam mengisi kuesioner (alat ukur penelitian). Data yang telah didapatkan akan diolah menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS.

## HASIL

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat untuk melihat distribusi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Kecamatan Mare Kabupaten , distribusi bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif di Kecamatan Mare Kabupaten Bone, dan hubungan (korelasi) antara pengaruh pemberian ASI eksklusif dan status gizi bayi di Kecamatan Mare Kabupaten Bone.

Tabel 1. Karakteristik Bayi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	(%)
Perempuan	28	56%
Laki - laki	22	44%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa bayi dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 28 bayi (56%) dan bayi dengan jenis kelamin laki - laki 22 bayi (44%).

Tabel 2. Karakteristik Bayi Berdasarkan Usia

Usia	N	(%)
6 Bulan	2	4%
8 Bulan	3	6%
10 Bulan	2	4%
11 Bulan	2	4%
12 Bulan	8	16%
24 Bulan	7	14%
36 Bulan	15	30%
48 Bulan	11	22%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa bayi usia 6 bulan sebanyak 2 bayi (4%), usia 8 bulan sebanyak 3 bayi (6%), usia 10 bulan sebanyak 2 bayi (4%), usia 11 bulan sebanyak 2 bayi (4%),

12 bulan sebanyak 8 bayi (16%), usia 24 bulan sebanyak 7 bayi (14%), usia 36 bulan sebanyak 15 bayi (30%), dan usia 48 sebanyak 11 (22%).

Tabel 3. Distribusi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi

ASI Eksklusif	N	(%)
Ya	40	80%
Tidak	10	20%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 40 bayi (80%) dan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 10 bayi (20%).

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Bayi Mengenai ASI Eksklusif

Tingkat Pengetahuan Ibu Bayi Mengenai ASI Eksklusif	N	(%)
Tinggi	44	88%
Rendah	6	12%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah ibu bayi dengan tingkat pengetahuan tinggi mengenai ASI Eksklusif sebanyak 44 (88%) dan ibu bayi dengan tingkat pengetahuan rendah mengenai ASI eksklusif sebanyak 6 ibu (12%).

Tabel 5. Distribusi Status Pekerjaan Ibu Bayi

Status Pekerjaan Ibu Bayi	N	(%)
Bekerja	4	8%
Tidak bekerja	46	92%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden dengan status bekerja sebanyak 4 ibu bayi (8%) dan yang tidak bekerja sebanyak 46 ibu (44%).

Tabel 6. Distribusi Status Gizi Bayi

Status Gizi	N	(%)
Gizi Buruk	0	0%
Gizi Kurang	0	0%
Gizi Baik	49	98%
Berisiko Gizi Lebih	1	2%
Gizi Lebih	0	0%
Obesitas	0	0%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa status gizi buruk, gizi kurang, gizi lebih dan obesitas didapatkan 0 bayi. sedangkan untuk status gizi baik sebanyak 49 bayi (98%) dan berisiko gizi lebih terdapat 1 bayi (2%).

Tabel 7. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Status Gizi Bayi Di Kecamatan Mare Kabupaten Bone

ASI Eksklusif	Status Gizi				Jumlah		Nilai P
	Gizi Baik		Berisiko Gizi Lebih				
	N	%	N	%	N	%	
Ya	40	100%	0	0%	40	100%	0,043
Tidak	9	90%	1	10%	10	100%	
Jumlah	49	98%	1	2%	50	100%	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dengan status gizi baik sebanyak 40 bayi (100%), sedangkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dengan status berisiko gizi lebih didapatkan 0 bayi (0%). Kemudian bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dengan status gizi baik sebanyak 9 bayi (90%), sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dengan status berisiko gizi lebih didapatkan 1 bayi (10%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square yang telah dilakukan dan didapatkan  $p = 0,043$  yang berarti  $p \text{ value} < 0,05$  yang dimana hal ini menandakan terdapatnya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi di Kecamatan Mare Kabupaten Bone.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 50 sampel yang memenuhi kriteria inklusi yang dilakukan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mare Kabupaten Bone, didapatkan bahwa dapat diketahui bahwa bayi dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 28 bayi (56%) dan bayi dengan jenis kelamin laki - laki 22 bayi (44%). Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar distribusi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu 40 bayi (80%) dan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif yaitu 10 bayi (20%). Hal ini sejalan dengan penelitian Gempi (2023) dimana terdapat 26 bayi (86,6%) yang mendapatkan ASI eksklusif dan 4 bayi (13,4%) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Masih ada beberapa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu bayi yang kurang dapat mempengaruhi pola pikir mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi (9).

Hasil penelitian didapatkan ibu bayi dengan tingkat pengetahuan tinggi mengenai ASI Eksklusif sebanyak 44 (88%) dan ibu bayi dengan tingkat pengetahuan rendah mengenai ASI eksklusif sebanyak 6 ibu (12%). Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar ibu berpendidikan rendah menyadari pentingnya pemberian ASI eksklusif. Fakta bahwa beberapa ibu berpendidikan tinggi masih tidak mempraktikkan pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa bahkan ibu dengan gelar yang lebih tinggi tidak selalu mampu mempraktikkan keahlian mereka. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian

besar ibu berpendidikan rendah menyadari pentingnya pemberian ASI eksklusif. Selain pendidikan formal, ada bagian informal yang berasal dari pengalaman ibu sendiri, cerita dari orang lain, dan pengetahuan dari petugas kesehatan dan kader setempat (10).

Kemudian faktor karena ibu bayi yang bekerja, sehingga mempercayai orang lain untuk mengasuh anaknya yang menyebabkan pemenuhan nutrisi khususnya ASI eksklusif tidak diberikan melainkan memberikan susu formula. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan status bekerja sebanyak 4 ibu bayi (8%) dan yang tidak bekerja sebanyak 46 ibu (44%). Dari hasil wawancara, masih ada beberapa ibu yang tidak bekerja namun tidak memberikan ASI eksklusif dengan alasan ASI ibu tidak bisa keluar. Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu dorongan dari suami, saudara kandung, orang tua, dan kerabat dekat lainnya. Diharapkan akan bermanfaat bagi para ibu bayi dengan menjadi inspirasi untuk terus memberikan ASI eksklusif (10). Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi ibu hamil adalah paritas. Ibu hamil dan janinnya berisiko terkena penyakit dan kematian akibat kehamilan yang terlalu banyak. Meskipun ibu akan mendapatkan manfaat dari paritas yang sesuai, paritas yang berlebihan juga akan menimbulkan masalah bagi dirinya (11).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dengan status gizi baik sebanyak 40 bayi (100%), sedangkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dengan status berisiko gizi lebih didapatkan 0 bayi (0%). Kemudian bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dengan status gizi baik sebanyak 9 bayi (90%), sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dengan status berisiko gizi lebih didapatkan 1 bayi (10%). Hal ini sejalan dengan penelitian Muntia (2024) dimana terdapat 31 (33,4%) balita mengalami kekurangan gizi dan 11 (11,9%) balita dengan kelebihan gizi. Terdapat tiga masalah malnutrisi yang ditandai dengan kekurangan gizi atau defisiensi mikronutrien, stunting, dan obesitas yang menjadi permasalahan di negara berkembang. Temuan ini menjadi perhatian, mengingat bahwa status gizi yang memadai baik untuk perkembangan anak usia dini sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan kemajuan yang tepat, dan untuk mencegah penyakit kronis di kemudian hari. Pemberian gizi pada masa bayi akan berdampak pada sejumlah aspek kehidupan di kemudian hari, salah satunya adalah pemenuhan ASI eksklusif (12).

Hasil penelitian dengan uji *Chi-Square* yang telah dilakukan dan didapatkan  $p = 0,043$  yang berarti  $p \text{ value} < 0,05$  menandakan terdapatnya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi di Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Hal ini sejalan dengan penelitian Daini (2019) dimana diperoleh nilai  $p=0,00$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASI mengandung zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan serta memiliki komposisi yang sesuai dengan kebutuhan. Karena ASI menyediakan nutrisi yang cukup, bayi baru lahir yang hanya diberi ASI biasanya memiliki status gizi yang cukup, bersama dengan makanan seimbang dan sehat dapat menstabilkan perkembangan dan pertumbuhan (13). Untuk mendukung pertumbuhan seimbang, ASI juga dapat memengaruhi peningkatan berat badan dan tinggi badan (14).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan (korelasi) pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi bayi di Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Saran untuk mengoptimalkan pemberian ASI eksklusif pada bayi, diperlukan konseling. Dalam hal ini, agar informasi yang diberikan relevan dan mudah dipahami, orang yang dituju harus proaktif dan sadar dalam mengikuti konseling, terutama bagi ibu menyusui. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menambah variabel- variabel yang berpengaruh terhadap status gizi bayi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Parti. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Ilmiah*. 2019; 4(2):25.
2. Nasa Tanzia. Pengaruh ASI Eksklusif+MP-ASI terhadap Status Gizi Bayi Usia 6–9 Bulan di Desa Sukawening, Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung. 2020; 2(1): 63.
3. Badan Pusat Statistik Indonesia. Data Presentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapat ASI Eksklusif Provinsi Sulawesi Selatan. 2023.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Bone. Data ASI Eksklusif Kabupaten Bone. 2022.
5. UPT Puskesmas Mare. Data Capaian ASI Eksklusif Puskesmas Mare Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. 2023.
6. Anggraeni Suci. Analisis Pemberian ASI Eksklusif dengan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan. *Journal Of Quality in Women's Health*. 2021; 10(5):43
7. Azhari Anna. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Baduta Di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta. 2019; 13(1):2.
8. Nuraldimas Asri. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Asupan, Zat Gizi Makro, Riwayat Penyakit Infeksi Pada Status Gizi Bayi 6-11 Bulan Di Desa Kadudampit. 2021; 13(1):1.
9. Seipalla Frenska. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyusui Bayi dengan Stunting di Dusun Boro Desa Sidodadi Kecamatan Lawang. *JIMKI*. 2020; 8(1):2.
10. Gempi Tri. Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Terhadap Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskemas Lebelau Kisar Utara, Maluku. *Journal Health*. 2023; 8(4).
11. Endang. Gambaran Pemberian ASI Eksklusif dan Status Gizi Bayi Usia 6 -12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat Tahun 2023. *Kupang Nusa Tenggara Timur*. 2024; 5(1).
12. Muntia Rizk. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Status Gizi dan Kejadian Stunting Anak Usia 2-5 Tahun di Kecamatan Bulak Surabaya. *Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*. 2024; 7(1).
13. Daini Zulmi. 2019. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Warunggu tahun 2018. *Medikes*. Vol 6 No. 1
14. Husnul Muthoharoh. Pengaruh ASI Eksklusif dan Susu Formula terhadap Berat Badan Bayi. *Journal Manarang*. 2021;7